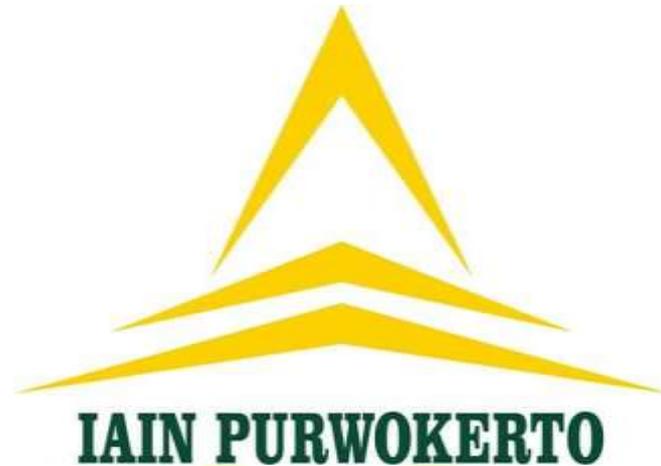


**KOMUNIKASI MUALAF TIONGHOA DENGAN  
MASYARAKAT BANYUMAS  
(Analisis Model Komunikasi Antarbudaya Gudykunst dan Kim)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh:  
ISNA BUDI ANDANI  
NIM. 1522102063**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
JURUSAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2019**

**KOMUNIKASI MUALAF TIONGHOA DENGAN MASYARAKAT  
BANYUMAS  
(Analisis Model Komunikasi Antarbudaya Gudykunst dan Kim)**

**ISNA BUDI ANDANI  
NIM. 1522102063**

email: [isnabudiandani97@gmail.com](mailto:isnabudiandani97@gmail.com)

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Jurusan Penyiaran Islam  
Fakultas Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

**ABSTRAK**

Dalam kehidupan sosial, dibutuhkan adanya komunikasi agar terjalin hubungan yang baik dalam lingkungan masyarakat. Di Indonesia, terdapat berbagai macam perbedaan meliputi perbedaan budaya, agama, ras, suku dan bahasa. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya pengetahuan mengenai komunikasi antarbudaya agar komunikasi yang berlangsung dapat menjadi komunikasi yang efektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis model komunikasi mualaf Tionghoa pada masyarakat sekitar di Banyumas dan menemukan model komunikasi yang dilakukan antara mualaf Tionghoa dan masyarakat sekitar yang mana adalah orang-orang Jawa. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Teori yang digunakan adalah model komunikasi yang dirumuskan oleh Gudykunst dan Kim yang memiliki beberapa faktor diantaranya adalah budaya, sosiobudaya, psikobudaya dan lingkungan.

Hasil penelitian ini adalah bahasa tidak dijadikan sebagai suatu hambatan untuk berkomunikasi antara mualaf Tionghoa dan masyarakat Jawa, karena pada kesehariaanya ketiga mualaf Tionghoa tersebut berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Perilaku yang dimunculkan oleh ketiga mualaf Tionghoa tersebut dalam kehidupan bermasyarakat tidak pernah melanggar nilai dan norma. Masing-masing dari mereka dinilai sebagai manusia yang baik, saling membantu, dan saling menghormati satu sama lain. Stereotip dan etnosentrisme tidak ditimbulkan dan dirasakan oleh orang-orang terdekat dari ketiga mualaf Tionghoa tersebut. Hanya saja, masing-masing dari mereka memiliki prasangka, namun hanya dirasakan saja dan tidak pernah disampaikan langsung kepada mualaf Tionghoa tersebut.

**Kata kunci:** komunikasi, model komunikasi, mualaf tionghoa

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah .....	8
C. Rumusan Masalah .....	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	12
E. Kajian Pustaka .....	13
F. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II    MODEL KOMUNIKASI, MUALAF TIONGHOA, DAN MASYARAKAT</b>	
A. Komunikasi .....	18
1. Definisi Komunikasi .....	18

2. Fungsi Komunikasi .....	22
B. Komunikasi Antarbudaya.....	25
1. Definisi Komunikasi Antarbudaya.....	25
2. Unsur-unsur Komunikasi Antarbudaya.....	27
3. Asumsi-asumsi Komunikasi Antarbudaya.....	34
C. Model Komunikasi.....	37
1. Definisi Model Komunikasi .....	37
2. Model Komunikasi.....	39
D. MualafTionghoa .....	42
1. Definisi Mualaf Tionghoa .....	42
2. Konversi Agama.....	45
E. Masyarakat Banyumas .....	48
1. Definisi Masyarakat .....	48
2. Kabupaten Banyumas.....	49

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Metode Penelitian.....	52
B. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	52
C. Lokasi Penelitian .....	53
D. Subjek dan Objek Penelitian .....	54
E. Sumber Data.....	55
F. Teknik Pengumpulan Data .....	56
1. Teknik Observasi.....	56
2. Teknik Wawancara.....	56

3. Teknik Dokumentasi .....	57
G. Analisis Data .....	58
1. Reduksi Data .....	58
2. Penyajian Data.....	59
3. Simpulan.....	60
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA</b>	
A. Gambaran Umum Mualaf Tionghoa .....	61
B. Pra Konversi Mualaf Tionghoa.....	62
C. Proses Konversi Mualaf Tionghoa.....	68
D. Analisis Data.....	75
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	98
B. Saran- Saran .....	100
C. Kata Penutup .....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sosial, manusia tidak lepas dari adanya komunikasi. Manusia tidak dapat menghindari komunikasi ketika berada didalam kelompok masyarakat, karena komunikasi memiliki tujuan agar manusia saling menginterpretasikan apa saja yang dilakukan oleh manusia lain.<sup>1</sup> Komunikasi memiliki pengertian yaitu suatu penyampaian pesan yang disampaikan oleh seseorang yang disebut dengan komunikator kepada penerima pesan yang disebut dengan komunikan. Komunikasi merupakan salah satu aspek kehidupan yang penting bagi manusia, dengan berkomunikasi manusia dapat memberikan informasi, berbagi pengetahuan, menghibur, mempengaruhi manusia lain, dan juga komunikasi dapat mempererat hubungan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya.<sup>2</sup>

Proses komunikasi antar manusia, diharuskan memiliki struktur simbol dan aturan kerja yang bertujuan agar poin dari komunikasi dapat tersampaikan yang disebut dengan model. Model merupakan komponen yang sangat vital untuk memahami proses yang lebih kompleks, model juga memberikan kerangka kerja yang bisa digunakan untuk mempertimbangkan suatu masalah. Komunikasi memiliki berbagai macam model yang disebut

---

<sup>1</sup> Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal Interaks iSosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), hlm. 30.

<sup>2</sup> Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1993), hlm. 55.

dengan model komunikasi. Model komunikasi merupakan gambaran dari proses komunikasi yang menjelaskan mengenai kaitan komponen komunikasi yang satu dengan komponen komunikasi yang lainnya.<sup>3</sup>

Model komunikasi awal yang diaplikasikan oleh manusia dengan manusia yang lain dalam kehidupan sehari-hari yakni model linear, model interaktif dan model transaksional. Model linear merupakan model komunikasi yang dilakukan searah, proses dimana seseorang bertindak terhadap orang lain. Model interaksi menggambarkan komunikasi sebagai proses dimana komunikan memberikan umpan balik atau respon terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Model transaksional menekankan pada pola komunikasi yang dinamis dan berbagai peran yang dijalankan seseorang selama proses interaksi.<sup>4</sup>

Indonesia memiliki berbagai macam budaya, agama, suku, ras, etnis. Dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an bahwa Allah menciptakan manusia bermacam-macam, yang tujuannya agar manusia saling mengenal dan tidak saling menyakiti satu sama lain. Hal ini dijadikan manusia sebagai dasar dalam hidup bermasyarakat dimana manusia bertemu dengan orang-orang dari berbagai macam penjuru dunia dan berbeda agama, suku, bahasa dan lain sebagainya. Ayat tersebut dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat pada ayat 13, yang berbunyi:

---

<sup>3</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 50.

<sup>4</sup> Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal Interaksi Sosial*, hlm. 20.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti”. (Qs. al-Hujurat: 13)<sup>5</sup>

Dari adanya perbedaan, cara pandang orang Indonesia pun berbeda-beda dan bisa juga sama saja dalam menyikapinya. Ada yang menerimanya dan tidak mempermasalahkannya, adapula yang menimbulkan konflik sehingga terjadinya perpecahan, karena pandangan yang berbeda dalam memandang kelompok atau etnis lain, sehingga menimbulkan kesulitan berkomunikasi antarbudaya dan mempengaruhi interaksi di antara berbagai etnis.

Komunikasi antarbudaya merupakan proses penyampaian pesan antar orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda seperti perbedaan antar suku, nilai-nilai, kepercayaan, adat istiadat, bahasa, ras, pendidikan maupun kelas sosial. Komunikasi antarbudaya terjadi ketika suatu pesan disampaikan oleh anggota dari suatu budaya dan penerima pesan tersebut adalah anggota dari budaya yang lain, komunikasi antar budaya dilatar belakangi oleh manusia-manusia yang berbeda budaya, baik dalam arti

---

<sup>5</sup> Kamil Nurshabah, *Al-Qur'an Cordoba Al-Andalus*, (Bandung, PT Cordoba Internasional, 2014), hlm. 999.

ras, etnik, atau perbedaan sosial-ekonomi.<sup>6</sup> Apabila orang awam berpikir tentang budaya, biasanya ia berpikir mengenai (1) cara orang berpakaian, (2) kepercayaan-kepercayaan yang mereka miliki, dan (3) kebiasaan-kebiasaan yang mereka praktikkan atau yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Menurut Liliweri, komunikasi antar budaya akan berkesan apabila setiap orang yang terlibat dalam proses komunikasi mampu meletakkan dan memfungsikan komunikasi dalam suatu konteks kebudayaan tertentu. Pada dasarnya manusia menciptakan budaya atau lingkungan sosial mereka sebagai suatu adaptasi terhadap lingkungan fisik dan biologis mereka. Kebiasaan-kebiasaan, praktik-praktik, dan tradisi-tradisi untuk terus hidup dan berkembang diwariskan oleh suatu generasi ke generasi lainnya dalam suatu masyarakat tertentu. Individu-individu cenderung menerima dan mempercayai apa yang dikatakan budaya mereka.

Dalam proses komunikasi antarbudaya dimana komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya juga terdapat model komunikasi, model komunikasi yang banyak digunakan yakni model komunikasi Gudykunst dan Kim. Model ini menggambarkan komunikasi yang memiliki timbal balik dimana masing-masing dari pelaku komunikasi dapat menjadi pengirim dan penerima pesan.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multimedia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 13.

<sup>7</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 36.

<sup>8</sup> Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 169.

Manusia dipengaruhi oleh adat dan pengetahuan masyarakat dimana kita dibesarkan dan tinggal, terlepas dari bagaimana validitas objektif masukan dan penanaman budaya pada diri kita. Dalam hal tersebut manusia cenderung mengabaikan dan menolak apabila bertentangan dengan “kebenaran” kultural atau bertentangan dengan kepercayaan-kepercayaan.<sup>9</sup> Agama terdiri atas kepercayaan kepada Zat yang mutlak, dalam hal ini Zat yang mutlak adalah suatu norma yang pokok dan ideal, yang tidak terbagi-bagi dan tidak dapat digambarkan, yaitu Tuhan yang memperkenalkan diri kepada manusia dengan perantara para Nabi.<sup>10</sup>

Kepercayaan atau agama yang dianut oleh manusia biasanya terbawa atau kita sudah dianut semenjak lahir karena agama yang dimiliki orang tua. Namun, ada pula manusia yang berpindah agama karena dorongan dari orang lain atau dirinya sendiri. Misalnya, orang yang berpindah agama karena dorongan orang lain terjadi apabila seseorang pria menikah dengan wanita yang berbeda agama, sehingga pria tersebut mengikuti agama yang dianut oleh wanita atau pasangannya tersebut. Sedangkan, orang yang berpindah agama karena dirinya sendiri bisa saja karena dia mendapatkan suatu hidayah atau kejadian yang membuatnya berfikir bahwa agama itulah yang paling benar.

Kembali kepada perihal Indonesia yang memiliki berbagai macam suku yaitu terdapat 633 suku dan subsuku yang ada di Indonesia, dan

---

<sup>9</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya.....*, hlm. 55-56.

<sup>10</sup> Marcela Boisard, *Humanisme dalam Islam*, (Jakarta: NV Bulan Bintang, 1980), hlm.

beberapa diantaranya yaitu Suku Jawa, Suku Madura, Suku Melayu, Suku Sunda, Suku Batak, dan masih banyak yang lainnya.<sup>11</sup> Selain itu, ada pula suku atau etnis Tionghoa yang bertempat atau hidup di Indonesia, etnis yang berasal dari negeri Cina, yaitu orang-orang Cina yang datang berbondong-bondong hingga menetap di Nusantara.<sup>12</sup> Tionghoa adalah salah satu etnis di Indonesia yang asal usul leluhur mereka berasal dari Tiongkok. Leluhur orang Tionghoa bermigrasi secara bergelombang sejak ribuan tahun yang lalu melalui kegiatan perniagaan. Peran mereka beberapa kali muncul dalam sejarah Indonesia, bahkan sebelum Republik Indonesia dideklarasikan dan terbentuk.

Setelah Indonesia merdeka, orang Tionghoa yang berkewarganegaraan Indonesia digolongkan sebagai salah satu suku dalam lingkup nasional Indonesia. Banyaknya etnis Tionghoa yang berkewarganegaraan Indonesia menjadikan beberapa diantaranya masuk atau menganut agama-agama yang ada di Indonesia. Alasan yang mendasari orang Tionghoa untuk memeluk agama Islam yang mendasari penelitian ini, dan hal tersebut menjadi salah satu poin penting untuk diteliti.

Islam merupakan agama yang memiliki tujuan untuk membawa penganutnya dari kegelapan syirik menuju cahaya tauhid yang dinamakan

---

<sup>11</sup> Agus Joko Pitoyo, "Dinamika Perkembangan Etnis Di Indonesia Dalam Konteks Persatuan Negara", *Jurnal Populasi Volume 2 Nomor 1*, (Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gajah Mada, 2017), hlm. 65.

<sup>12</sup> Liang Jii, *Dari Relasi Upeti ke Mitra Strategi 2000 Tahun Perjalanan Hubungan Tiongkok-Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Kompas Gramedia, 2012), hlm. iii. Dalam skripsi Moh. Muhyidin, "Peran Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Terhadap Islamisasi di Indonesia", *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017), hlm. 1.

upaya pencerahan yang meliputi perjalanan naik dari atas kebawah, dari luar kedalam, dari keberadaan sementara menuju Ada (Allah SWT) yang kekal.<sup>13</sup> Masuknya orang Tionghoa ke dalam agama Islam beberapa diantaranya sudah mengetahui tentang Islam, namun ada pula yang belum mengetahui. Orang-orang yang baru masuk Islam biasa disebut dengan Muallaf yaitu orang yang masih mengkhawatirkan tentang keislaman dan keimanannya atau bisa disebut sebagai orang yang baru beriman.<sup>14</sup>

Dalam kehidupan bermasyarakat, komunikasi menjadi salah satu hal yang penting guna memberikan situasi dan kondisi yang nyaman dalam suatu lingkungan masyarakat. Mengenai penganut Islam etnis Tionghoa, masyarakat pribumi yang hidupnya berdampingan dengan orang-orang penganut Islam Tionghoa masih memiliki pandangan bahwa orang Islam Tionghoa adalah orang yang sulit didekati karena perbedaan ekonomi, kasta, juga mereka hanya bergaul dengan orang-orang sesamanya dan kurang bergaul dengan masyarakat sekitar.

Pandangan tersebut mungkin tidak dimiliki oleh semua anggota masyarakat, ada yang berpikir demikian, ada juga yang menganggap mereka orang yang dapat bergaul dalam kehidupan bermasyarakat. Persoalan yang sering muncul dalam kehidupan bermasyarakat adalah pandangan yang berbeda dalam memandang kelompok atau etnis yang lainnya, sehingga

---

<sup>13</sup> Abdul Hadi, *Cakrawala Budaya Islam Sastra Hikmah Sejarah dan Estetika*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), hlm. 346.

<sup>14</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hlm. 56.

sering menimbulkan kesulitan berkomunikasi antarbudaya dan dapat mempengaruhi interaksi diantara berbagai etnis<sup>15</sup>.

Dalam proses komunikasi, manusia mengaplikasikannya dengan berbagai model komunikasi yang berbeda-beda tergantung dari kepentingan manusia tersebut. Berkomunikasi dengan orang yang berbeda agama dapat dikatakan sebagai komunikasi yang jarang dilakukan oleh manusia, karena manusia hanya berkomunikasi dengan lingkungan dan bisa jadi dilingkungan tersebut memiliki kebudayaan yang sama. Komunikasi dengan berbeda agama ataupun suku menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti karena perbedaan budaya dari pelaku komunikasi yakni masyarakat Banyumas (Jawa) dan budaya Tionghoa.

## **B. Penegasan Istilah**

### **1. Model Komunikasi**

Model adalah gambaran sistematis dan abstrak, dimana menggambarkan berbagai potensi-potensi tertentu yang berkaitan dengan berbagai aspek dari sebuah proses. Secara garis besar, model dapat dibagi menjadi dua, yakni model operasional dan model fungsional. Model operasional menggambarkan proses dengan cara melakukan pengukuran kemungkinan-kemungkinan operasional yang mempengaruhi jalannya suatu proses. Model fungsional suatu usaha untuk menspesifikasikan

---

<sup>15</sup> Lusiana Andriani Lubis, "Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan", *Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 10, Nomor 1*, (Medan: Program Studi Magister Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sumatera Utara, 2012), hlm. 14.

hubungan-hubungan tertentu diantara berbagai unsur dari suatu proses serta mengeneralisasikan menjadi hubungan-hubungan baru.<sup>16</sup>

Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi merupakan suatu proses dimana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Manusia memahami komunikasi berarti memahami apa yang terjadi selama komunikasi berlangsung, mengapa itu terjadi, apa yang dapat terjadi, akibat-akibat dari apa yang terjadi, dan akhir-akhirnya apa yang dapat kita perbuat untuk mempengaruhi dan memaksimalkan hasil-hasil dari kejadian tersebut<sup>17</sup>.

Dari penjabaran diatas, pengertian dari model komunikasi adalah gambaran dari proses komunikasi yang menjelaskan kaitan antara komponen komunikasi yang satu dengan komponen komunikasi yang lainnya. Model komunikasi bertujuan untuk menjelaskan mengenai pengertian komunikasi, untuk menspesifikasi bentuk komunikasi yang ada dalam hubungan antarmanusia, dan memudahkan pemahaman dalam proses komunikasi.

## 2. Muafaf Tionghoa

Islam memiliki arti yaitu penyerahan, yang berarti penyerahan dan penerimaan diri sepenuhnya kepada Allah dan hambanya di harusnya

---

<sup>16</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi.....*, hlm. 43.

<sup>17</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya.....*, hlm. 12.

untuk menyembah-Nya, menuruti perintah-Nya. Dasar dari kepercayaan umat Islam yaitu dengan mengucapkan dua kalimat syahadat yaitu *asyhadu anlaa ilaaha illallah, wa asyhadu anna muhammmadan rasulullah* yang memiliki arti saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

Mualaf dalam Ensiklopedia Hukum Islam menurut pengertian bahasa didefinisikan sebagai orang yang hatinya dibujuk atau dijinakan. Arti yang lebih luas adalah orang yang dijinakan atau yang dicondongkan hatinya dengan perbuatan baik dan kecintaannya dengan Islam, yang ditunjukkan dengan melafalkan dua kalimat syahadat.<sup>18</sup>Latar belakang orang beralih ke agama Islam mempunyai alasan yang beragam namun pada prinsipnya adalah bahwa Allah SWT memberikan hidayah sesuai dengan sifat dan kondisi masing-masing orang yang bersangkutan.

Orang-orang Tionghoa yang berada di Indonesia, sebenarnya asli keturunan dari orang-orang Tionghoa yang datang ke Indonesia, mereka pada umumnya berasal dari provinsi Fujian dan Guangdong di bagian Cina selatan. Mereka pada dasarnya terdiri dari beberapa suku bangsa seperti Hokian dan Kanton. Pada masa Dinasti Tang daerah Cina selatan tersebut merupakan tempat yang sangat strategis untuk tempat perdagangan, dari tempat tersebut timbul keinginan untuk memperluas kolega perdagangan mereka dalam melakukan pelayaran salah satunya adalah ke kepulauan Nusantara (kini Republik Indonesia).

---

<sup>18</sup> Titian Hakiki, "Komitmen Beragama pada Mualaf (Studi Kasus pada Mualaf Usia Dewasa)", *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Vol. 4 No. 1*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2015), hlm. 22.

Mualaf Tionghoa adalah sebutan untuk orang Cina atau keturunan cina yang berpindah atau memiliki keyakinan untuk memeluk agama Islam. Perkembangan agama Islam dikalangan Tionghoa sangat meningkat. Di Masjid Istiqlal, Sunda Kelapa, Al-Azhar, Rumah Sakit Islam, adalah contoh sentra-sentra keagamaan di Jakarta yang sering didatangi orang-orang yang berkeinginan berpindah agama menjadi agama Islam. Tidak hanya berlangsung di Ibukota melainkan terjadi di daerah-daerah termasuk Banyumas.<sup>19</sup>

### 3. Masyarakat Banyumas

Masyarakat adalah sebutan untuk warga dari sebuah desa, kota, suku, atau negara. Suatu kelompok baik besar ataupun kecil yang hidup bersama, saling memenuhi kepentingan dan kebutuhan hidup bersama disebut dengan masyarakat setempat.<sup>20</sup>

Banyumas merupakan wilayah yang berstatus sebagai ibukota kabupaten, dan juga berstatus sebagai ibukota karesidenan. Wilayah karesidenan Banyumas terdiri dari lima kabupaten yakni Kabupaten Banyumas, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Cilacap, dan Kabupaten Purwokerto.<sup>21</sup>

Masyarakat banyumas adalah orang-orang yang hidup menetap di Banyumas, dan bertempat tinggal di wilayah Banyumas. Hidup berkelompok dan saling membantu memenuhi kepentingan-kepentingan

---

<sup>19</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Pedoman Pembinaan Mualaf*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1998), hlm. 13.

<sup>20</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1990), hlm. 162.

<sup>21</sup> Budiono Herusatoto, *Banyumas Sejarah Budaya Bahasa dan Watak*, (Yogyakarta: LKIS, 2008), hlm.14.

dalam kehidupan sehari-hari guna terciptanya hidup yang aman dan nyaman.

### **C. Rumusan Masalah**

Berkaitan dengan latar belakang yang mendasari penelitian ini, maka muncul masalah pokok yang hendak dijawab. Masalah pokok tersebut yaitu: Bagaimana komunikasi mualaf Tionghoa dengan masyarakat Banyumas?

### **D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Tujuan dalam penelitian ini yaitu:

Untuk mengetahui komunikasi mualaf Tionghoa dengan masyarakat Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis:

1) Mengetahui komunikasi mualaf Tionghoa dengan masyarakat Banyumas.

2) Memahami bagaimana penganut Islam Tionghoa dalam bermasyarakat.

b. Manfaat Praktis.

- 1) Pembaca dapat memahami bagaimana penganut Islam Tionghoa bermasyarakat dan berkomunikasi dengan masyarakat sekitar.
- 2) Unruk menambah perbendaharaan karya ilmiah di jurusan dakwah prodi Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Purwokerto.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi akademisi agar dapat meneliiti lebih jauh mengenai Islam Tionghoa.

#### **E. Kajian Pustaka**

Kajian Pustaka ini untuk menghindari kesamaan dan untuk menghindari plagiasi dengan penelitian lain yang sejenis diantaranya adalah: Pertama, Zakiyatul Fahiroh dalam skripsinya yang berjudul *“Pelaksanaan Dakwah Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Banyumas”*<sup>22</sup> dilakukan pada tahun 2016. Skripsi ini membahas tentang dakwah dikalangan etnis Cina yang sudah memeluk agama Islam dan tugas dari PITI untuk membina dan membimbing penganut Islam Tionghoa dalam menjalankan syariah Islam, dalam dakwahnya, PITI Banyumas memadukan unsur adat istiadat pada peringatan hari besar Islam.

Kedua, Tommy Febrizky dalam skripsinya yang berjudul *“Islam dan Tionghoa (Studi Strategi Pembangunan Masyarakat Islam Tionghoa pada Lembaga Pembinaan Imam Tauhid Islam D/H Perhimpunan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Yogyakarta”*<sup>23</sup> dilakukan pada tahun 2010. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian atau

---

<sup>22</sup> Zakiyatul Fahiroh, “Pelaksanaan Dakwah Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Banyumas”, *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016).

<sup>23</sup> Tommy Febrizky, “Islam dan Tionghoa (Studi Strategi Pembangunan Masyarakat Islam Tionghoa pada Lembaga Pembinaan Imam Tauhid Islam D/H Perhimpunan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Yogyakarta”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Sunan Kalijaga, 2010).

kajian terhadap proses perkembangan masyarakat Islam Tionghoa untuk melakukan suatu perubahan dalam hal ekonomi, sosial, kultural, dan lingkungan melalui lembaga yang dilaksanakan oleh PITI. Kajian yang dilakukan merupakan kajian yang bersifat eksploratif dengan cara melihat atau mengamati penganut Islam Tionghoa.

Ketiga, Moh. Muhyidin dalam skripsinya yang berjudul *“Peran Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Terhadap Islamisasi di Indonesia”* dilakukan pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data menggunakan jenis penelitian *library research*. Penelitian ini menjelaskan bagaimana sejarah Tionghoa dan Islam masuk ke Indonesia. Selain itu dalam skripsi ini dijelaskan sejarah berdirinya PITI di Indonesia. Dijelaskan pula dalam penelitian ini bahwa Muslim Tionghoa mempunyai peranan penting dalam penyebaran agama Islam di Indonesia.<sup>24</sup>

Keempat, Arif Rokhmad dalam skripsinya yang berjudul *“Dialek Pemuda Muslim Tionghoa Dalam Interaksi Sosial”* yang dilakukan pada tahun 2016. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif, proses pencarian data melalui proses observasi dan wawancara. Penelitian ini menjelaskan bagaimana sejarah orang-orang Tionghoa memeluk agama Islam, hal ini dilandasi dengan adanya pemberontakan dan diskriminasi yang dirasakan oleh masyarakat Tionghoa. Dalam kehidupan sehari-hari orang Tionghoa Muslim berkomunikasi

---

<sup>24</sup> Moh. Muhyidin, “Peran Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Terhadap Islamisasi di Indonesia”, *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017).

menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa Mandarin yang notabennya adalah bahasa dari bangsanya yaitu Cina.<sup>25</sup>

Kelima, Anggun Permata Sari Dewi dalam skripsinya yang berjudul “*Model Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asing di Ma’had Al-Jami’ah IAIN Raden Intan Lampung*” yang dilakukan pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yakni penelitian yang semata-mata menggambarkan atau mendeskripsikan situasi dan kejadian tertentu. Penelitian ini menemukan dua model komunikasi antarbudaya pada mahasiswa asing yakni model komunikasi sirkular dan model komunikasi Gudykunst dan Kim. Model tersebut menggambarkan bagaimana proses komunikasi mahasiswa asing dan mahasiswa Indonesia. Selain itu, terdapat hambatan saat berkomunikasi yakni hambatan yang ditimbulkan dari adanya perbedaan bahasa, karena mahasiswa asing tersebut merasa kesulitan apabila harus berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia.<sup>26</sup>

Keenam, Ima Hidayati Utami dalam jurnalnya yang berjudul “*Analisis Model Komunikasi Antarbudaya: Studi Kasus Komunikasi Mahasiswa Papua dan Jawa di Universitas Brawijaya*” yang dilakukan pada tahun 2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Pada penelitian ini menggunakan model komunikasi antarbudaya milik Gudykunst dan Kim sebagai acuan. Ditemukan adanya kendala yang

---

<sup>25</sup> Arif Rokhmad, ”Dialek Pemuda Muslim Tionghoa dalam Interaksi Sosial (Studi Deskriptif Kualitatif di Komunitas Muslim Tionghoa di Surabaya)”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016).

<sup>26</sup> Anggun Permata Sari Dewi, “Model Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asing di Ma’had Al-Jami’ah IAIN Raden Intan Lampung”, *Skripsi*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2017)

dirasakan oleh mahasiswa Papua dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan mahasiswa tuan rumah, hal ini dikarenakan perilaku mereka yang didasari oleh budaya, sosiobudaya, psikobudaya dan lingkungan. Hambatan komunikasi karena didasari oleh perbedaan bahasa, persepsi mengenai pelanggaran nilai norma, dan adanya stereotip, etnosentrisme dan prasangka tentang masyarakat Jawa sehingga menimbulkan hambatan yang dirasakan oleh mahasiswa Papua untuk berkomunikasi dengan mahasiswa Jawa.<sup>27</sup>

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan merupakan kerangka dari penelitian yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian sistematika penulisan ini terdiri dari tiga penelitian yang meliputi bagian awal, isi, dan akhir. Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

Bab pertama berupa pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat masalah, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berupa landasan teori, berisikan mengenai model komunikasi antarbudaya yang digunakan untuk menganalisis model komunikasi muallaf Tionghoa pada masyarakat.

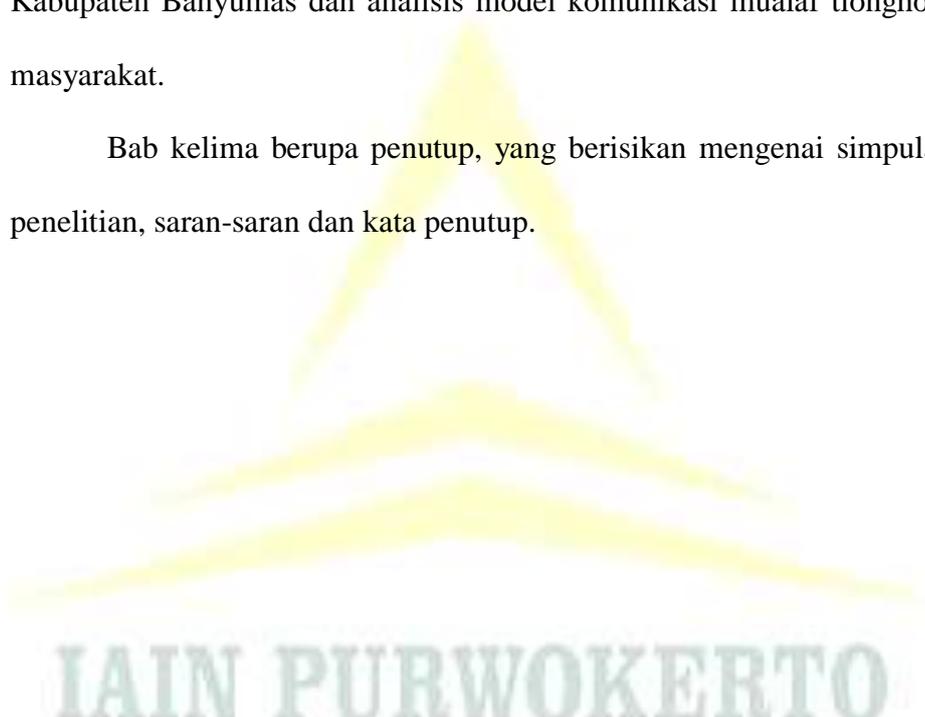
---

<sup>27</sup> Ima Hidayati Utami, "Analisis Model Komunikasi Antarbudaya: Studi Kasus Komunikasi Mahasiswa Papua dan Jawa di Universitas Brawijaya", *Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 3 No. 2*, (Malang: Universitas Malang, 2014).

Bab ketiga berupa metodologi penelitian yang akan digunakan, meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat berupa analisis data dan hasil penelitian yang membahas tentang Model Komunikasi Mualaf Tionghoa pada Masyarakat di Kabupaten Banyumas yang meliputi gambaran umum mengenai mualaf tionghoa di Kabupaten Banyumas dan analisis model komunikasi mualaf tionghoa pada masyarakat.

Bab kelima berupa penutup, yang berisikan mengenai simpulan dari penelitian, saran-saran dan kata penutup.



IAIN PURWOKERTO

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Setelah dilakukan kajian yang mendalam pada penelitian mengenai “Komunikasi Mualaf Tionghoa dengan Masyarakat Banyumas”, maka penulis dapat menarik kesimpulan: Pengaruh Budaya dalam hal ini adalah bahasa tidak dijadikan sebagai suatu hambatan untuk berkomunikasi antara mualaf Tionghoa dan masyarakat Jawa, karena pada kesehariannya ketiga mualaf Tionghoa tersebut berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Perilaku yang ditunjukkan oleh Santo dan Handoyo tidak menggambarkan bahwa mereka adalah keturunan Tionghoa. Sedangkan Gunawan, dengan prinsipnya yang ingin mualaf Tionghoa dan etnis Tionghoa tidak ada permusuhan ia masih berhubungan dengan budaya etnis Tionghoa.

Pengaruh sosiobudaya, dalam hal ini perilaku yang dimunculkan oleh ketiga mualaf Tionghoa tersebut dalam kehidupan bermasyarakat tidak pernah melanggar nilai dan norma. Masing-masing dari mereka dinilai sebagai manusia yang baik, saling membantu, dan saling menghormati satu sama lain. Seperti halnya Handoyo yang sering diamankan oleh warga sekitar untuk menjadi pengaman lalu lintas, Santo yang pernah menjadi ketua RT dan ketua RW, dan Gunawan yang selalu dijadikan sebagai tempat untuk dimintai solusi mengenai kegiatan-kegiatan yang di adakan di desa dan masjid.

Kemudian, pengaruh psikobudaya yakni stereotip dan etnosentrisme tidak ditimbulkan dan dirasakan oleh orang-orang terdekat dari ketiga mualaf Tionghoa tersebut. Hanya saja, masing-masing dari mereka memiliki prasangka, namun hanya dirasakan saja dan tidak pernah disampaikan langsung kepada mualaf Tionghoa tersebut.

Komunikasi antarbudaya merupakan suatu proses komunikasi yang didalamnya memiliki unsur budaya sebagai latar belakangnya. Dapat dikatakan komunikasi antarbudaya apabila komunikator dan komunikan berasal dari ras, etnik, agama, nilai-nilai atau perbedaan sosial-ekonomi yang berbeda. Model komunikasi merupakan penggambaran dari adanya proses komunikasi. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, model komunikasi ini merupakan gambaran dari komunikasi yang dilakukan oleh pelaku komunikasi yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Untuk terciptanya komunikasi antarbudaya yang efektif, pelaku komunikasi harus memperhatikan beberapa hal yakni komunikator dan komunikan harus saling menghormati anggota budaya lain dan menerima adanya perbedaan, dapat menerima budaya lain, saling menghormati budaya lain dalam bertindak berbeda karena berbedanya budaya yang dianut berbeda pula perilaku seseorang, masing-masing pelaku komunikasi antarbudaya harus saling menciptakan rasa aman dan nyaman dalam berkomunikasi.

## **B. Saran-saran**

Saran yang dapat penulis rekomendasikan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

### **1. Bagi Akademisi**

Untuk para Guru, Dosen, dan peneliti lain, penelitian ini memberikan tawaran perspektif atau sudut pandang mengenai kajian komunikasi antarbudaya.

### **2. Bagi Praktisi atau Budayawan**

Penelitian ini dapat digunakan untuk memahami keluhuran atau kekayaan budaya lokal. Sehingga, penelitian ini bisa menjadi pintu masuk bagi praktisi untuk menerapkan temuan-temuan penelitian itu dalam kehidupan kebudayaan di masyarakat.

## **C. Penutup**

*Alhamdulillah* *rabbil'alamin*. Terimakasih kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, Rasulullah *Salallahu'alaihiwassalam* atas segala ridho dan karunianya, dan juga terimakasih kepada orang tua penulis atas segala do'a yang dipanjatkan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi.

Dalam penelitian ini, penulis menyadari banyaknya kekurangan didalamnya. Karena keterbatasan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keahlian yang dimiliki oleh penulis. Maka dari itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada penulis sendiri dan

kepada seluruh pembaca. Semoga Allah *Subhanahu wa ta'ala* tidak henti-hentinya memberikan ridho dan karunia kepada kita semua. *Amin yaa rabbal'amin.*



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU:

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Boisard, Marcela. 1980. *Humanisme dalam Islam*. Jakarta: NV Bulan Bintang.
- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Daradjat, Zakiyah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Effendi, Onong Uchjana. 1993. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Ghony, Jhunaedi. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadi, Abdul. 2016. *Cakrawala Budaya Islam Sastra Hikmah Sejarah dan Estetika*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Herdiansyah, Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jalaluddin. 2010. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kincaid, Lawrence. 1997. *Asas-asas Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: LP3ES.
- Koentjaraningrat. 2013. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Liliweri, Alo. 2004. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mufid, Muhamad. 2005. *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Mulyana, Dedy. 2001. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, Dedy. 1996. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Nursabah, Kamil. 2014. *Al-Qur'an Cordoba Al-Andalus*. Bandung: PT Cordoba International.
- Sihabudin, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antarbudaya Suatu Perspektif Multimedia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soejono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Rianse, Usman. 2012. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Bandung: Alfabeta.
- Uchana, Onong. 1984. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Husaini. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wood, Julia. T. 2013. *Komunikasi Interpersonal Interaksi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

### **SKRIPSI:**

- Baharudin. 2012. *Asimilasi Sosial Mualaf Tionghoa di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak*. Tesis. Pontianak: Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Dewi, Anggun Permata Sari. 2017. *Model Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asing Ma'had Al-Jami'ah IAIN Raden Intan Lampung*. Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.

- Fahiroh, Zakiyatul. 2016. Pelaksanaan Dakwah Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia. *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Febrizky, Tommy. 2010. Islam dan Tionghoa (Studi Stratego Pembangunan Masyarakat Islam Tionghoa pada Lembaga Pembinaan Imam Tauhid Islam D/H Perhimpunan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Sunan Kalijaga.
- Lubab, Manarul. 2018. Pendidikan Agama Islam Pada Muslim Tionghoa di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Kota Semarang. *Tesis*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Muhydin, Moh. 2017. Peran Persatuan Islam Tionghoa (PITI) Terhadap Islamisasi di Indonesia. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rokhmad, Arif. 2016. Dialek Pemuda Muslim Tionghoa dalam Interaksi Sosial (Studi Deskriptif Kualitatif di Komunitas Muslim Tionghoa di Surabaya. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

#### **NON BUKU:**

- Departemen Agama Republik Indonesia. 1998. *Pedoman Pembinaan Muallaf*. Jakarta: Departemen Agama. Dimuat oleh <http://simbi.kemenag.go.id/pustaka/images/materibuku/Pedoman%20Pembinaan%20Muallaf.pdf>
- Hakiki, Titian. 2015. Komitmen Beragama pada Muallaf (Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Vol. 4 No. 1*. Surabaya: Universitas Airlangga. Diambil dari <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpkk8d6c54d882full.pdf>
- Lubis, Lusiana Andriani. 2012. Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 10 Nomor 1*. Medan: Program Studi Magister Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sumatera Utara. Diambil dari: <https://media.neliti.com/media/publication/99715-ID-komunikasantarbudaya-etnis-tionghoa-da.pdf>
- Mustolehudin. 2015. Pendekatan Sosial Budaya Dalam Penyelesaian Potensi Konflik Pendirian Rumah Ibadah Pendirian Vihara dan Masjid di Banyumas. *Jurnal Al-Qalam Volume 21 Nomor 1*. Semarang: Balai

- Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang. Diambil dari: <http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/download/214/197>
- Pitoyo, Agus Joko. 2017. Dinamika Perkembangan Entis Di Indonesia Dalam Konteks Persatuan Negara. *Jurnal Populasi Volume 2 No.1*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. Diambil dari: <https://jurnal.ugm.ac.id/populasi/article/download/32416/19531>.
- Tejokusumo, Bambang. 2004. Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Geoedukasi Volume III Nomor 1*. Malang: Universitas Negeri Malang. Diambil dari <https://media.neliti.com/media/publication/56331-ID-dinamika-masyarakat-sebagai-sumber-belaj.pdf>
- Utami, Ima Hidayati. 2014. Analisis Model Komunikasi Antarbudaya: Studi Kasus Komunikasi Mahasiswa Papua dan Jawa di Universitas Brawijaya. *Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 3 No. 2*. Malang: Universitas Malang. Diambil dari: <http://fisip.ub.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/artikel-model-kom-jurnal-profit.pdf>



IAIN PURWOKERTO